

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS versi 13. Objek dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang dapat mempengaruhi Profitabilitas (ROA). Sedangkan subyek dalam penelitian ini Bank Mandiri Syariah. Data yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan triwulanan yang dipublikasikan mulai dari bulan Maret 2012 – bulan Desember 2019.

#### **A. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap tingkat Profitabilitas Bank Syariah Mandiri**

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*) menunjukkan hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Syariah Mandiri. CAR yang merupakan indikator permodalan dijadikan variabel yang mempengaruhi ROA berdasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank. Kecukupan modal berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya sebagian dana berasal dari dana pihak ketiga atau masyarakat.<sup>90</sup> CAR menunjukkan sejauhmana penurunan aset bank yang masih dapat ditutup oleh equity bank yang tersedia, semakin

---

<sup>90</sup>Muchdarsyah Sinungan, *Manajemen Dana Bank*, (Jakarta:PT Budi Aksara, 2000), hal. 84.

tinggi CAR maka semakin baik kondisi bank.<sup>91</sup>Dapat diketahui bahwa setiap pertriwulan rasio keuangan CAR yang terdapat pada bank syariah mandiri mengalami perubahan. Kendati setiap triwulannya mengalami perubahan, namun rasio CAR bank syariah mandiri masih dalam tahap aman. Itu dikarenakan penilaian rasio CAR berdasarkan surat edaran Bank Indonesia no. 12/11/dpnp tanggal 31 maret 2010, kriteria hasil rasio CAR sehat apabila  $CAR \geq 8\%$ , dan apabila  $CAR \leq 8\%$  maka digolongkan tidak sehat. Setiap bank yang beroperasi di indonesia diwajibkan untuk memelihara Kewajiban Penyediaan Modal Minimum(KPPM) sekurang-kurangnya 8%, CAR ini dari waktu ke waktu akan disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan perbankan yang terjadi, dengan tetap mengacu pada standart internasional yaitu, *Banking For International Settlement*(BIS) yang berpusat di geneva.<sup>92</sup>

Analisis hipotesis yang dilakukan pada bab sebelumnya menyatakan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Syariah Mandiri. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan hasil tidak signifikan, sehingga  $H_1$  penelitian diterima, terlihat dari nilai probabilitas statistik sebesar 0,934 dengan koefisien sebesar 0,002.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Santoso yang menyatakan bahwa rasio CAR yang tinggi menyebabkan semakin baik posisi modalnya. Modal yang baik akan menambah kepercayaan

---

<sup>91</sup>Tarmidzi Achmad, Analisis Rasio-Rasio Keuangan sebagai Indikator dalam Memperbaiki Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia, (Media Ekonomi dan Bisnis, Vol. XV, 1 Juni, pp. 54-75).

<sup>92</sup>Selamet Riyadi, *Banking Assets And Liability Management*, (Jakarta:Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), hal. 171).

masyarakat terhadap bank, dan modal yang besar memungkinkan bank untuk menciptakan kredit yang lebih besar pula, sehingga akan meningkatkan laba.<sup>93</sup> Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jihan dan Siti<sup>94</sup> yang menunjukkan bahwa rasio CAR memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Hal itu dikarenakan bank memiliki nilai rata-rata CAR tinggi tetapi kurang memanfaatkan modalnya untuk aktivitas yang menghasilkan laba. Kurang optimalnya modal menyebabkan banyak kas tidak terpakai dan tidak memberi return yang memadai. Penelitian lainnya dilakukan oleh Agus dan Muhammad<sup>95</sup> yang menunjukkan hasil bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Tidak adanya pengaruh signifikan ini dikarenakan peraturan Bank Indonesia yang mewajibkan setiap bank untuk menjaga CAR dengan ketentuan minimum 8%, sehingga para pemilik bank menambah modal bank dengan menyediakan dana (fresh money) untuk mengantisipasi skala usaha berupa ekspansi pinjaman yang diberikan agar rasio kecukupan modal (CAR) bank dapat memenuhi ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia. Menurut Dendawijaya dengan adanya peraturan bank Indonesia yang mewajibkan setiap bank harus memiliki tingkat CAR minimal 8%. Hal ini membuat bank selalu berusaha agar nilai CAR yang dimiliki sesuai dengan ketentuan tanpa mempertimbangkan

---

<sup>93</sup>Santoso, Rudy Tri. 2000. Prinsip Dasar Akuntansi Perbankan. Yogyakarta: Andi Offset.

<sup>94</sup>Jihan Aprilia dan Siti Ragil Handayani, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional, Non Performing Loan, dan Loan To Deposit Ratio terhadap Return On Asset dan Return On Equity", Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 61 No. 3 Agustus 2018 hlm. 172-182.

<sup>95</sup>Agus Saputra, Muhammad Arfan dan Mulia Saputra, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin, Loan Deposit Ratio dan Non Performing Loan terhadap Profitabilitas Bank Umum Non Devisa di Indonesia Periode 2014-2018", Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam Vol. 4 No. 2, September 2018.

pemanfaatan modal tersebut untuk aktivitas yang menghasilkan laba. CAR yang tidak signifikan terhadap ROA menunjukkan bahwa meskipun modal yang dimiliki bank tinggi, tetapi apabila kepercayaan masih rendah, hal tersebut tidak akan berdampak pada profitabilitas (ROA) bank atau dikarenakan bank cenderung untuk menginvestasikan dananya dengan hati-hati dan lebih menekankan pada survival bank sehingga CAR tidak berpengaruh banyak terhadap profitabilitas bank.<sup>96</sup> CAR tidak berpengaruh signifikan juga dapat disebabkan karena bank tidak mampu untuk menutupi penurunan aktivitya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva berisiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) sehingga profitabilitas bank yang didapatkan kecil.

#### **B. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap tingkat Profitabilitas Bank Syariah Mandiri**

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Syariah Mandiri. Rasio *Non Performing Financing* merupakan rasio keuangan yang menunjukkan resiko pembiayaan yang dihadapi bank akibat pemberian pembiayaan dan investasi dana bank pada portofolio berbeda. Risiko pembiayaan ini dapat terjadi akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bagi hasilnya sesuai jangka

---

<sup>96</sup>Defri, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Likuiditas dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI", (Jurnal Manajemen I (1) September 2012).

waktu yang telah dijadwalkan. NPF bank syariah berdasarkan data OJK telah melampaui batas maksimum yaitu 5% dengan idealnya dibawah 5%.<sup>97</sup>

Semakin tinggi NPF suatu bank maka resiko pembiayaan bermasalah pada bank tersebut juga akan meningkat. Resiko pembiayaan dapat meningkat jika pihak bank meminjamkan dana kepada Nasabah yang tidak tepat. Apabila pembiayaan bermasalah meningkat karena terjadi kemacetan dalam pelunasan, maka kenaikan NPF tersebut akan menurunkan tingkat kinerja dan operasional bank sehingga tingkat keuntungan bank atau profit yang diperoleh bank akan menurun.

Analisis hipotesis yang dilakukan pada bab sebelumnya menyatakan bahwa variabel NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Syariah Mandiri. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan hasil tidak signifikan, sehingga  $H_2$  penelitian diterima, terlihat dari nilai probabilitas statistik sebesar 0,179 dengan koefisien sebesar 0,055.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Slamet<sup>98</sup> semakin kecil NPF, maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Dengan demikian, apabila suatu bank mempunyai NPF yang tinggi, menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam mengelola kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atau pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPF yang dhadapi bank.

---

<sup>97</sup>MudrajatKuncorodanSuhardjono, ManajemenPerbankanTeoridanAplikasi, BPFE, Yogyakarta, 2011, hlm. 462.

<sup>98</sup>Slamet Riyadi, Banking Asset and Liability Management, Edisi Ketiga. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2006. Hlm. 161.

Meskipun tidak sesuai dengan teori yang ada, tetapi hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Lemiyana dan Litriani<sup>99</sup> yang menunjukkan bahwa rasio NPF memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Hal tersebut dikarenakan semakin buruk pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan akan berakibat pada jumlah pembiayaan bermasalah yang semakin tinggi, oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank. Dalam penelitian ini NPF tidak berpengaruh terhadap ROA karena meningkatnya pembiayaan bermasalah maka bank cenderung enggan untuk menyalurkan pembiayaan, karena bank harus menyimpan dana untuk menyiapkan cadangan. Oleh karena itu, bank akan cenderung lebih berhati-hati dalam menyalurkan dana pembiayaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Slamet dan Agung<sup>100</sup> menunjukkan hasil yang sama yaitu NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas ROA. Hal ini dikarenakan ada ketidakkonsistenan dalam hubungan antara pembiayaan jual beli dengan ROA, yang menyebabkan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini dapat diartikan bahwa berapapun kenaikan atau penurunan NPF tidak akan berpengaruh pada kenaikan atau penurunan ROA.

---

<sup>99</sup>Lemiyana dan Endah Litriani, "Pengaruh NPF, FDR, BOPO terhadap ROA pada Bank Umum Syariah", *I-Economic* vol. 2 no. 1 juli 2006.

<sup>100</sup>Slamet Riyadi dan Agung Yulianto, "Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia", *Accounting Analysis Journal (AAJ)* Vol. 4 November 2014.

Dari adanya hasil tersebut, bank umum syariah diharapkan lebih selektif dan efektif dalam menyalurkan pembiayaan. Karena penyaluran pembiayaan adalah ujung tombak pelayanan jasa perbankan, oleh sebab itu bank syariah harus memperhatikan penyaluran pembiayaannya agar dapat menurunkan NPF yang berimbas pada naiknya ROA.

### **C. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap tingkat *Profitabilitas* Bank Syariah Mandiri**

Hasil pengujian t-statistik yang dilakukan terhadap variabel BOPO menunjukkan hasil signifikan positif terhadap profitabilitas (ROA) Bank Syariah Mandiri. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) rasio ini disebut sebagai rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.<sup>101</sup>

Bank Indonesia menetapkan rasio BOPO tidak melebihi 90% apabila melebihi 90%, maka bank tersebut dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya dalam hal ini biaya tidak terkontrol yang pada akhirnya menyebabkan pendapatan menurun hingga berujung pada menurunnya kualitas pembiayaan karena kurangnya pendapatan untuk menutupi kegiatan operasional penyaluran pembiayaan.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup>Dwi Prastowo, *Analisis Laporan Keuangan*, cetakan ketiga, (Yogyakarta : STIM-YKPN, 2015), hal 75.

<sup>102</sup>Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 mei 2004.

Analisis hipotesis yang dilakukan pada bab sebelumnya menyatakan bahwa variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Syariah Mandiri. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan hasil signifikan, sehingga  $H_3$  penelitian diterima, terlihat dari nilai probabilitas statistik sebesar 0,000 dengan koefisien sebesar 0,067.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Tjandra dan Hendro<sup>103</sup> yang menyatakan bahwa besaran biaya operasional dan pendapatan operasional mempengaruhi besarnya profitabilitas suatu bank. Hal ini dikarenakan pengelolaan efisiensi biaya yang dilakukan manajemen bank akan mempengaruhi aktivitas operasional perbankan dalam mengelola pengeluaran biaya serta mengatur pendapatan yang masuk. BOPO diukur dengan membandingkan biaya operasional yang dikeluarkan suatu bank dengan pendapatan yang diterima bank dari kegiatan operasionalnya. Sehingga dengan pendapatan yang tinggi dan biaya yang efisien akan sangat mempengaruhi besarnya profitabilitas yang akan diperoleh suatu bank.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurul dan Ratna<sup>104</sup> menunjukkan hasil yang sama yaitu variabel BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas (ROA). Nilai BOPO yang tinggi menunjukkan peningkatan pada biaya operasional bank. Apabila peningkatan biaya operasional tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan operasionalnya, maka akan mengurangi laba sebelum pajak. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori efisiensi (Kast dan

---

<sup>103</sup>Tri Hendro S dan Tjandra Rahardja, *Bank dan Institusi Nonbank di Indonesia*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014), hal. 206.

<sup>104</sup>Nurul Rahmi dan Ratna Anggraini, "Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan CSR Disclosure terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2013.

Rosenzweig, 1985)<sup>105</sup> yang menyatakan bahwa efisiensi bank bisa dicapai dengan beberapa cara, antara lain dengan meningkatkan pendapatan operasional atau dengan biaya operasional yang sama dapat meningkatkan pendapatan operasional, sehingga akhirnya akan meningkatkan laba.

**D. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*(CAR), *Non Performing Financing*(NPF) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional(BOPO) terhadap *Profitabilitas* Bank Syariah Mandiri**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji F yang menghasilkan nilai f hitung lebih besar dibandingkan dengan f-tabel, kemudian terlihat juga dari nilai profitabilitas lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan atau serentak variabel CAR, NPF, dan BOPO terhadap *Profitabilitas* Bank Syariah Mandiri. Kemudian, koefisien determinasi menunjukkan nilai sebesar 0,961 atau 96,1% yang artinya variabel yang digunakan peneliti yaitu CAR, NPF dan BOPO secara simultan berpengaruh terhadap variabel Profitabilitas. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini seperti inflasi, FDR, NIM, Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure, suku bunga, PDB dan lain-lain.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriani dan Denis<sup>106</sup> bahwa secara simultan variabel CAR, NPF, BOPO berpengaruh terhadap

---

<sup>105</sup>Fremon E. Cast dan James E. Rosenzweig. Organisasi dan Manajemen. Jakarta : Bumi Aksara, 1985.

<sup>106</sup>Apriani Simatupang dan Denis Franzlay, “Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Efisiensi Operasional (BOPO) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia”. Jurnal Administrasi Kantor, Vol. 4 No. 2 Desember 2016.

Profitabilitas bank umum syariah. Penelitian oleh Desi<sup>107</sup> juga menunjukkan hasil yang sama bahwa variabel CAR, NPF, BOPO berpengaruh simultan terhadap Profitabilitas bank. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifka dan Ahmad<sup>108</sup> menunjukkan bahwa secara simultan variabel CAR, NPF dan BOPO berpengaruh terhadap Profitabilitas bank. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Misbahul<sup>109</sup> dengan variabel CAR, NPF FDR dan inflasi menunjukkan hasil berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah.

Hal ini terbukti setelah dilakukan penelitian ini bahwa secara bersama-sama variabel CAR, NPF, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri. Pengaruh secara bersama-sama dari ketiga variabel independen tersebut harus dikelola dengan baik oleh pihak perbankan. Pengelolaan dari variabel tersebut tidak hanya satu variabel saja, namun pengelolaan variabel harus dilakukan secara seimbang dikarenakan memiliki hubungan satu sama lain.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa, semakin tinggi tingkat CAR suatu bank maka akan mempengaruhi minat masyarakat untuk menyimpan dananya di bank sehingga bank mampu memenuhi kecukupan dana untuk menunjang kegiatan operasionalnya dan untuk menghasilkan laba. Kemudian apabila dana yang telah dihimpun dan di salurkan kepada masyarakat, bank diharuskan

---

<sup>107</sup> Desi Ariyani, "Analisis Pengaruh CAR, FDR, BOPO dan NPF terhadap Profitabilitas pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk". *Al-Iqtishad*, Vol. II, No. 11 Januari 2010.

<sup>108</sup> Rifka Nurul Izzah, "Pengaruh Non Performing Financing dan Capital Adequacy Ratio terhadap Profitabilitas". *Al Maal : Journal of Islamic Economics and Banking*, Vol. 1, No. 1 Juli 2019, pp. 18-36.

<sup>109</sup> Misbahul Munir, "Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia". *Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*, Vol. 1, No. 1&2, Juni-Desember 2018, pp. 89-98.

menjaga kualitas pembiayaan. Kualitas pembiayaan dapat dilihat dari NPF, dimana semakin rendah risiko pembiayaan bermasalahan akan meningkatkan keuntungan bagi bank. Saat bank menginginkan keuntungan yang lebih tinggi dan BOPO yang rendah maka bank harus efisien dalam mengelola sumber daya yang ada sehingga akan meningkatkan laba. Semakin besar tingkat profitabilitas (ROA) suatu bank maka akan semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh dan semakin baik posisi bank dari segi penggunaan aset.